

**ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA PT. KARYA CAHAYA
LESTARI TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

SANALIA
NIM.15622117



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN (STIE)

TANJUNGPINANG

2019

**ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA PT.KARYA CAHAYA
LESTARI TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

SANALIA
NIM.15622117

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN (STIE)
TANJUNGPINANG**

2019

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. KARYA CAHAYA LESTARI
TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
TanjungPinang

Oleh:
Sanalia
NIM. 15622117

Menyetujui

Pembimbing Pertama



Sri Kurnia, SE.Ak., MSi., CA
NIDN.1020037101/Lektor

Pembimbing Kedua



Meidi Yanto, SE.M.Ak
NIDK.8804900016/AsistenAhli

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA
NIDN.1020037101/Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. KARYA CAHAYA LESTARI
TANJUNGPINANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Sanalia
NIM : 15622117

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Tiga Belas
Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Sembilan Belas Dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Sri Kurnia, SE, Ak, M, Si, CA
NIDN.1020037101/ Lektor

Sekretaris,



Andry Tonaya, SE, M, Ak
NIDN.8823900016/ Asisten Ahli

Anggota,



Masyitah As Sahara, SE, M, Si
NIDN.1010109101/ Asisten Ahli

Tanjungpinang,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua



Sri Kurnia, SE, M, Ak, Ak, CA
NIDN.1020037101/ Lektor

PERNYATAAN

Nama : Sanalia
NIM : 15622117
Tahun Angkatan : 2015
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.21
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok
Produksi pada Pt. Karya Cahaya Lestari

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

TanjungPinang,

Penyusun

SANALIA
NIM.15622117

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, dan sujud syukur kusembahkan kepadamu ya Allah yang maha agung dan maha tinggi karena hanya atas izin dan karunianyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan pada waktunya. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal untuk masa depan. Tak lupa pula Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan rasa syukur yang mendalam skripsi ini kupersembahkan kepada :

Ibunda dan Ayahanda tercinta

Orangtuku tercinta, Ayah (Alm) **Jumri** terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang sangat berarti. Dan terimakasih kepada Ibunda (**Lamsiah**) yang telah memberikan saya dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya. Karena, tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari seorang ibu. Ucapan terimakasih saya tidak akan pernah cukup membalas kebaikan orang tua.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

“Ya Allah, tak ada yang mampu mendatangkan segala kebaikan melainkan dengan kekuasaan-Mu, tidak ada yang mampu menolak segala keburukan melainkan dengan kekuasaan-Mu, tidak ada daya kekuatan hanya kepada-Mu” (HR. Abu Daud)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi pada Pt. Karya Cahaya Lestari”**

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata-I di Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terkait, penulis akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terika kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis:

1. Ibu Charly Marlinda, SE.,M.Ak.Ak.CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
2. Ibu Ranti Utami, SE.,M.Si.Ak.CA selaku Wakil Ketua I sekaligus selaku Plt. Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E.Ak.M.Si.CA selaku wakil ketua II dan Ketua prodi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang, dan selaku dosen pembimbing I yang meluangkan waktu untuk membimbing, membantu dan memberikan kritikan serta saran demi selesainya skripsi ini.
4. Bapak Imran Ilyas, MM selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
5. Bapak Meidi Yanto, S.E.M.Ak selaku pembimbing II yang meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu dan memberikan kritikan serta saran demi selesainya skripsi ini.
6. Kepada seluruh Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang karena telah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagu saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

7. Kepada seluruh staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang karena telah membantu saya dalam mengurus ketentuan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada abang saya (Safri dan Subhan) serta kakak saya (Dr. Marina Cilvani Sinaga dan Salmah) yang terus memberi dukungan dan motivasi serta bantuan kalian selama ini untuk menyelesaikan perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Andi Saputra S.IP yang selalu memberi semangat serta dukungan yang tiada henti kepada penulis.
10. Sahabatku (Ika Sri Dewi Reni, Deby Reonita, Meliani Putri dan Yurisa) yang selalu memberi semangat serta dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2015 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang khususnya kelas “Sore 1 akuntansi” yang turut memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang terlibat. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Tanjungpinang, Agustus 2019

Penulis,

SANALIA

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	10
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	10
1.5.2 Kegunaan Praktis	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pengertian Biaya	13
2.1.1 Klasifikasi Biaya	16
2.2 Harga Pokok Produksi	23
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	23

2.3 Sistem Akuntansi Metode Tradisional (Konvensional)	26
2.3.1 Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional	28
2.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional.....	34
2.4 Sistem Activity Based Costing.....	37
2.4.1 Konsep Dasar Activity Based Costing	39
2.4.2 Hierarki Biaya dalam Activity Based Costing	41
2.4.3 Tujuan dan Peranan ABC	45
2.4.4 Manfaat Activity Based Costing	48
2.4.5 Kelemahan Metode Activity Based Costing.....	51
2.4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Activity Based Costing	54
2.5 Perbandingan Akuntansi Biaya Metode Tradisional dan Metode ABC	58
2.5.1 Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC	59
2.6 Kerangka Pemikiran	60
2.7 Peneliti Terdahulu	61
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	65
3.1 Jenis Penelitian	65
3.2 Jenis dan Sumber Data	66
3.3 Teknik Pengumpulan Data	67
3.4 Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	70
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	70
4.1.2 Kondisi Umum Perusahaan.....	71
4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan.....	72
4.1.4 Budaya dan Tata Nilai Perusahaan	73

4.1.5 Penghargaan	74
4.1.6 Struktur Organisasi	74
4.1.7 Pembagian Tugas dan Wewenang	77
4.2 Aktivitas Produksi	80
4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan	82
4.4 Perhitungan Metode Activity Based Costing	87
BAB V. PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
5.3 Implikasi Penelitian.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

	Hal
4.1 Bahan Baku	83
4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	85
4.3 Biaya Utama	85
4.4 Biaya Overhead Perumahan yang Harus Dialokasikan	86
4.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional	87
4.6 Rincian Biaya Overhead	88
4.7 Pengidentifikasi Aktivitas	89
4.8 Pengelompokkan biaya Overhead pada Aktivitas	91
4.9 Penentuan Cost Driver pada Aktivitas	93
4.10 Pengelompokkan Biaya yang Homogen	94
4.11 Perhitungan Tarif Kelompok	95
4.12 Biaya Overhead	97
4.13 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing	98
4.14 Perbandinga Harga Pokok Produksi Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing	99

DAFTAR GAMBAR

	Hal
2.1 Kerangka Pemikiran	60
4.1 Struktur Organisasi Perusahaan	77

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT.KARYA CAHAYA LESTARI TANJUNGPINANG

Sanalia. 15622117. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang. Sanaliaanakbusuilam@gmail.com

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan tujuan menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Penelitian ini dilakukan karena metode *activity based costing* merupakan perbaikan dari metode akuntansi biaya tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki ketepatan perhitungan biaya produk, yang secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan pihak manajemen Perum Cahaya Lestari.

Harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku menjadi bahan jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Harga pokok produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif komparatif. Dalam mengumpulkan data tersebut menggunakan wawancara, studi pustaka, studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengumpulkan data berupa laporan perusahaan yang terkait dengan penetapan harga pokok produksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih kecil (under cost) Rp 53.333. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional dan metode *activity based costing* di sebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Dengan menggunakan metode *activity based costing* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Kata kunci : *harga pokok produksi, metode tradisional dan metode activity based costing*

Dosen pembimbing I : Sri Kurnia, SE.,Ak.,M.Si.CA

Dosen pembimbing II : Meidi Yanto, SE.M.,Ak

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF PRODUCTION COST DETERMINATION IN PT. KARYA CAHAYA LESTARI TANJUNGPINANG

Sanalia. 15622117. College of Economics (STIE) Tanjungpinang Development.

Sanaliaanakbusuilam@gmail.com

This study focuses attention on determining the cost of goods manufactured using the activity based costing method with the aim of determining more accurate results and not causing cost distortion. This research was conducted because the activity based costing method is an improvement from traditional cost accounting methods. This research is expected to improve the accuracy of product cost calculations, which significantly improves the decision making of the management of Perum Cahaya Lestari.

The cost of production is all the costs of production used to process a raw material into finished materials within a certain time period. The cost of production has a very important role in corporate decision making.

This research uses a qualitative method of comparative descriptive approach. In collecting data using interviews, library research, documentation studies. Data collection in this research was carried out by going directly to the research location and collecting data in the form of company reports related to the determination of the cost of production.

The results of this study indicate that the activity based costing method gives smaller results (under cost) Rp. 53.333. The difference that occurs between the cost of production based on the traditional method and the activity based costing method is caused due to the imposition of factory overhead costs on each product. Using the activity based costing method can improve the quality of decision making so that it can help management improve its strategic planning.

Keywords: cost of goods manufactured, traditional methods and activity based costing methods

Lecturer I : Sri Kurnia, SE.,Ak.,M.Si.,Ak.CA

Lecturer II :Meidi Yanto, SE. M. Ak

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan dan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi maju di bidang informasi yang telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan. Perkembangan teknologi dalam pasar global salah satunya berdampak teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada harga pokok produksi yang tinggi.

Pesatnya perkembangan sebuah teknologi dan informasi sesuatu juga dapat berpengaruh berproduksi yang menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja pun sangat berkurang. Dengan meningkatkan penggunaan mesin maka komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan biaya tenaga kerja dan kenaikan biaya overhead pabrik. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pada produk yang akan dihasilkan sehingga dapat dilakukannya

dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik pada produk yang dihasilkan sehingga perlu dilakukannya dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu. Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh suatu perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas suatu produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif lagi apabila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasi dengan tepat.

Setiap perusahaan selalu memperhatikan laba atau rugi dalam memproduksi suatu produk. Untuk memenuhi tujuan, perusahaan harus memperhitungkan dengan benar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam setiap produksinya. Ini dikarenakan harga pokok produksi sangat berperan penting dalam penentuan harga pokok produk yang dihasilkan. Apabila terdapat kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi, maka akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat penjualan produk dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebelum perusahaan menentukan harga jual suatu produk, perusahaan terlebih dahulu harus mengitung harga pokok produksinya. Hal ini mengingatkan bahwa harga jual ditentukan dengan menjumlah harga jual pokok produksi per unit dengan tingkat laba yang diinginkan perusahaan sehingga tanpa adanya penentuan

harga pokok produksi per unit perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan.

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi atau jasa yang lebih akurat lagi. Karena itu, perusahaan harus sangat benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi atau jasa yang masih banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem tradisional. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu, harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk, dalam proses awal dan akhir.

Pembebanan biaya produksi dalam sistem akuntansi tradisional melakukan atas biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per unit departemen. Hal ini akan banyak sekali menimbulkan banyak nya masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang akan digunakan untuk suatu pemrosesan suatu bahan baku hingga menjadi barang

jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi suatu perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan harga pokok produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing (ABC) system*.

Activity based costing system merupakan metode perbaikan dari sistem tradisional. *Activity based costing system* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan. *Activity based costing system (ABC)* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional. Pada metode ini, seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *cost pool* tersebut. metode ini menggunakan metode jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Perkembangan selanjutnya, *activity based costing system* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi beban biaya produk yang akurat. *Activity based costing system* saat ini merupakan konsep yang didefinisikan

secara luas sebagai sistem informasi untuk motivasi individu dalam melakukan improvement terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi customer. *Activity Based Costing System* dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan sistem tradisional yang di desain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan (manufaktur, jasa, dagang) dan organisasi (sector public dan nirlaba) sekarang dapat memanfaatkan *Activity Based Costing System* sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya (*cost reduction*) maupun untuk perhitungan secara akurat beban biaya fitur produk atau jasa. Jika pada tahap awal perkembangannya, *Activity Based Costing System* hanya difokuskan pada biaya overhead pabrik, sedangkan pada tahap perkembangan selanjutnya, *Activity Based Costing System* diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya pasca jual, sampai biaya administrasi dan umum. *Activity Based Costing System* menggunakan aktivitas sebagai titik pusat (*focal point*) untuk mempertanggungjawabkan biaya. Karena itu, aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur, dan tidak terbatas di tahap produksi, maka *Activity Based Costing System* dapat dimanfaatkan di berbagai jenis organisasi dan yang mencakup biaya di luar produksi.

Adapun kelebihan metode *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. Menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informative, yang mengarahkan pengukuran probabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.

2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu untuk manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudah memberikan informasi tentang biaya relevan untuk mengambil keputusan.

Sistem tradisional adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya, dimana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkosumsikan sumber daya. Pada sistem akuntansi biaya konvensional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam suatu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan suatu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya.

Adapun kelemahan sistem tradisional sebagai berikut :

1. Penawar sulit dijelaskan karena terjadinya distorsi biaya.
2. Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak membebani biaya per unit terlalu besar.
3. Produk bervolume sedikit terlihatnya laba, namun sebenarnya mungkin saja rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.

Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang developer pembangunan rumah, ruko dan jalan. Perumahan didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah kebawah.

Perumahan Bukit Indah Lestari ini memiliki dua perumahan yaitu perumahan subsidi dan perumahan komersil, dan produksinya diatur agar proses kerja menjadi efisiensi dan lebih efektif lagi. Karena itu memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk serta dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Secara umum jika dilihat perusahaan mengalami kesulitan perputaran aktiva yang memiliki lambat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan tidak kalah pentingnya dari semua itu adalah hampir seluruh perusahaan developer yang ada di Tanjungpinang ini mengalami hal yang sama. Oleh sebab itu perusahaan ini harus mampu menentukan harga jual secara cepat, agar tipe rumah per unitnya dan harga jual yang ditentukan sangat tepat. Maka perusahaan ini harus melakukan pengakumulasian dan perhitungan elemen biaya produksi baik bahan baku, tenaga kerja dan pembebanan biaya overhead pabrik dalam tiap produksi yang secara tepat pula. Hal ini perlu dilakukan agar tidak mengalami kerugian baik dari sisi persaingan maupun kerugian karena harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi biaya produksinya. Mengingat pentingnya peran harga pokok produksi dalam kegiatan bisnis, maka penentuan harga pokok produksi harus dilakukan secara cermat, karena jika tidak, hal ini akan mempengaruhi pada setiap unit rumah, harga jual per unitnya dan jumlah laba yang akan diperoleh.

Fenomena yang terjadi pada PT. Karya Cahaya Lestari dapat dilihat secara umum jika perusahaan ini mengalami kesulitan perputaran aktiva yang sangat lambat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan perusahaan ini pun masih menggunakan metode tradisional untuk menentukan harga pokok produksinya. Oleh sebab itu perusahaan ini harus mampu menentukan harga jual secara cepat, maka perusahaan ini harus melakukan pengakumulasian dan perhitungan elemen biaya produksi yaitu baik bahan baku, tenaga kerja dan pembebanan biaya overhead pabrik dalam tiap produksi yang secara tepat pula. Karena, hal ini sangat perlu dilakukan agar tidak mengalami kerugian baik dari sisi persaingan maupun kerugian karena harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi biaya produksinya.

Dalam sistem tradisional seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut akan dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya. Basis alokasi yang digunakan dalam sistem tradisional adalah berupa jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik. Apabila dalam suatu perusahaan pembebanan biaya *overhead* pabriknya menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume maka perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya, dan sulitnya memutarakan aktiva sehingga berpengaruh pada pertumbuhan laba pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat betapa pentingnya menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai pengganti metode tradisional yang dianggap sudah tidak akurat lagi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. Karya Cahaya Lestari, yaitu suatu dalam bentuk Perumahan dibidang industry *housing development* (pembangunan perumahan). Untuk itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian dengan judul “ **ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT.KARYA CAHAYA LESTARI TANJUNGPINANG.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan suatu perumusan masalah yaitu :

1. **Bagaimana penentuan harga pokok produksi rumah pada PT. Karya Cahaya Lestari**
2. **Bagaimana cara penetapan metode Activity Based Costing dalam menghitung harga pokok produksi perumahan pada PT. Karya Cahaya Lestari ?**

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini merupakan batasan terhadap pembahasan penelitian mengenai perbandingan metode tradisional dengan metode

activity based costing sehingga dapat diketahui secara jelas pembatasan permasalahannya. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Tahun analisis 2017-2018 dan unit yang telah diselesaikan 45 unit.
2. Adapun objek penelitiannya perumahan komersil type 36.
3. Metode perbandingan yaitu Activity Based Costing (ABC).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi perumahan pada PT. Karya Cahaya Lestari.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan dengan menggunakan metode *activity based costing* dalam menghasilkan perhitungan biaya produksi pada PT. Karya Cahaya Lestari.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik bagi para pembaca maupun penulis khususnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa kegunaan ilmiah yang diantaranya dapat menjadi sarana implementasi ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing system* pada perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi perusahaan mengenai penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi untuk meningkatkan kinerja dan menentukan suatu strategi perusahaan khususnya dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan informasi. Adanya penelitian ini maka solusi dapat diambil oleh perusahaan agar terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan adalah dengan menggunakan *system activity based costing*, yaitu yang dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ketidakakuratan dalam menetapkan biaya *overhead* pabrik.

1.6 Sistematika Penulis

Sistematika penulisan skripsi ini diajukan 5 (lima) bab, diawali dengan pemaparan yang bersifat umum yang berhubungan dengan penelitian yang disajikan, kemudian bab-bab selanjutnya penulisan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan langsung dengan judul dan disusun sedemikian rupa sehingga diharapkan memudahkan para pembaca dalam memahami dan mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh penulis dalam skripsi ini. Adapun pembagian sistematika dalam skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan tentang kajian teori yang relevan dan topic penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang dapat menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian.

BAB III :METOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini yang akan dibahas adalah mengenai sejarah singkat mengenai PT. Cahaya Karya Lestari, stuktur organisasi bab ini juga akan membahas mengenai penentuan harga pokok menggunakan metode *Activity Based Costing* terhadap PT. Cahaya Karya Lestari.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian salanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya

Dalam usaha mengelola perusahaan, diperlukan informasi biaya yang sistematis dan komparatif serta data analisis biaya dan laba. Informasi ini membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan, menetapkan target departemen yang menjadi pedoman manajemen menengah dan operasi menuju pencapaian sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana, mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk tanggung jawab yang spesifik dan menganalisis serta memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan agar seluruh organisasi tetap bergerak maju secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sistem informasi yang benar-benar diperlukan oleh setiap manajer yang bertanggung jawab. Guna hanya untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut harus dirancang untuk memberikan informasi tepat pada waktunya. Selanjutnya, informasi ini harus dikomunikasikan secara efektif. Untuk itu, kebutuhan akan pengendalian biaya menjadi hal yang dominan.

Untuk melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian biaya, manajer membutuhkan informasi tentang biaya. Dari sudut pandang akuntansi, kebutuhan informasi biaya paling sering berkaitan dengan biaya-biaya organisasi. Menghasilkan pendapatan tidaklah menjamin adanya laba. Pengetahuan mengenai biaya-biaya dapat membuat perbedaan signifikan dalam keberhasilan

keuangan sebuah perusahaan. Entitas-entitas bisnis yang sangat memahami dan mengendalikan biaya-biaya biasanya memperoleh sukses yang lebih baik dari pada entitas-entitas yang tidak memahaminya. Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomis yang lebih rendah dari nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan atau mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa adanya informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, menurut (Ernawati, 2013) mengungkapkan secara umum bahwa “Biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan”.

Perumusan definisi biaya secara umum yang dikemukakan diatas, memiliki ciri-ciri seperti pemakaian barang-barang, keterkaitan dengan suatu tujuan output dan penilaian. Melalui pengguna ciri-ciri yang lebih dipertajam dengan memperhatikan ciri-ciri tambahan yang diperlukan dapat menghasilkan pengertian biaya secara khusus atau pengertian biaya yang lebih rinci. Pengertian biaya secara khusus merupakan pengertian operasional, terutama karena memberi petunjuk tentang jenis pemakaian barang-barang. Banyaknya pemakaian, kaitan pemakaian dan hasil serta dasar-dasar penilaiannya, sesuai dengan ke khususan masing-masing biaya yang bersangkutan. (Krismiaji, 2012) mengemukakan bahwa : “Biaya adalah kas yang

dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang”.

Sedangkan (Wijaksono, 2013) menyatakan bahwa: “*cost* dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan manfaat sesuai prinsip “*Matching*” (dapat saling ditanding” antara pengorbanan dengan manfaat.

Menurut (V.wiratna, 2015) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi atau yang sedang direncanakan. Sedangkan menurut (Hendri P G, 2013) bahwa: “Biaya merupakan pengorbanan untuk memperoleh harta, sedangkan beban merupakan pengorbanan untuk memperoleh pendapatan. Kedua merupakan pengorbanan waktu, namun tujuannya berbeda. “Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, material untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan bisnis adalah laba. Karena itu, setiap aktivitas harus diperhitungkan secara *benefit cost ratio* (perhitungan keuangan dan pengorbanan).

Menurut (Mulyadi, 2015) Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi pada tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas tentang biaya maka digunakan akumulasi data biaya untuk keperluan penilaian persediaan dan penyusunan laporan-laporan keuangan dimana data biaya jenis ini bersumber pada buku-buku dan catatan

perusahaan. Tetapi, untuk keperluan perencanaan analisis dan pengambilan keputusan, sering harus berhadapan dengan masa depan dan berusaha menghitung biaya terselubung (*imputed cost*), biaya deferensial, biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari biaya lampau. Karena itu merupakan persyaratan dasar bahwa biaya harus diartikan dalam hubungannya dengan tujuan dan keperluan penggunaannya sehingga suatu permintaan akan data biaya harus di sertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan keperluan penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan keperluan sehingga merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memperoleh manfaat baik pada saat ini, maupun pada masa yang akan mendatang, dan mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

2.1.1 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi.

Menurut (Ernawati, 2013) biaya dikelompokkan kedalam dua katagori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklafikasikan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam menyediakan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai biaya langsung.
- b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung. Pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi sebuah produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
- c. *Overhead*, Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori *overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya

dibebankan ke overhead. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produk tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

2. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terhadap dua kategori biaya non produksi yang lazim, antara lain :
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

Sedangkan menurut (Ahmad Firdaus, 2012) klasifikasikan biaya diperlukan untuk menyampaikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasi biaya dengan baik, manajemen dapat dilakukan pengklasifikasikan biaya sebagai berikut :

1. Objek biaya :
 - a. Produk
 - b. Departemen
2. Perilaku biaya
3. Periode akuntansi
4. Fungsi manajemen

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang maupun yang telah terjadi dan yang kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut (Bustami dan Nurlela, 2010), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut :

1. Biaya dalam hubungan dengan produk.

Adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari :

- a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
- b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
- c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu untuk dalam mengubah bahan

menjadi suatu produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produk.

2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat biaya dalam hubungan dengan departemen produksi.

Adapun penggolongan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu, sebagai berikut :

- a. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu.
- b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2010) mengatakan pengklasifikasian yang sering dilakukan yaitu, sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya atas suatu dasar fungsi pokok dalam suatu perusahaan, pada suatu perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut :

- a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut diolah dalam proses produksi, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap suatu produk tertentu.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan suatu kegiatan pemasaran produk. Contohnya : biaya iklan, biaya promosi, dan biaya pemasaran lain-lain.

c. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contohnya : biaya telepon, biaya peralatan, dan lain sebagainya.

2. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan merupakan penggolongan biaya sesuai dengan aktivitas perusahaan terutama untuk tujuan perencanaan, pengendalian, serta perkembangan keputusan. Berdasarkan perilakunya terhadap kegiatan perusahaan biaya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah atau totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume dalam kegiatan tertentu.

b. Biaya variable

Biaya variable merupakan biaya yang jumlah dan totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variable. Elemen biaya variable terdiri atas : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung

yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variable.

c. Biaya semi variable

Biaya yang mempunyai unsur tetap dan variable di dalamnya. Unsur biaya tetap merupakan jumlah minimal untuk menyediakan produk dan jasa.

Menurut (Siregar dkk, 2013) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Elemen biaya produksi

Elemen biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen biaya produksi.

2. Fungsi pokok perusahaan

Suatu biaya yang terjadi untuk pada saat proses suatu produk, contohnya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik (didalamnya terdiri, biaya upah tak langsung, biaya listrik, biaya air dan telepon dan biaya lainnya, yaitu biaya yang terjadi berhubungan dengan pengaturan dan koordinasi perusahaan diluar produksi dan pemasaran.

3. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial.

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial yaitu sebagai berikut :

- a. Biaya standart.
- b. Biaya actual.
- c. Biaya terkendali.
- d. Biaya tidak terkendali.
- e. Biaya komitmen.

(Carter William, 2009) berpendapat bahwa, keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dengan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang berhati-hati atas sebuah dampak aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi biaya dari setiap pengeluaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi di dalam pengklasifikasian terdapat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dan ditunjukkan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi sehingga memberikan informasi biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) adalah semua biaya yang untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Pengertian harga pokok produksi menurut (Ali

Hansen, 2010) adalah sebagai berikut harga pokok produksi adalah mewakili sejumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu. Manfaat untuk mengetahui harga pokok produksi adalah sbagai berikut :

1. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
2. Untuk menghitung harga pokok produksi.
3. Untuk dasar menentukan harga jual.
4. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
5. Untuk memenangkan persaingan dipasar.

Menurut (Mulyadi, 2011) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persedian bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi. Setiap perusahaan yang melakukan perhitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.

Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah :

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.

5. Untuk penetapan yang terus menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Pengertian harga pokok produksi menurut (Bustami dan Nurlela, 2010) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Sementara menurut (Abdullah dan Dunia, 2012) mendefinisikan harga pokok adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Harga pokok produksi merupakan elemen-elemen penting untuk menilai keberhasilan dari perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kegiatan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya pada laba kotor penjualan dan laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga produknya. Perubahan pada harga pokok produksi yang *relative* kecil biasanya jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilan perusahaannya.

Informasi biaya bermanfaat untuk menentukan harga pokok yang dihasilkan oleh organisasi (perusahaan). Harga pokok produk merupakan sebuah akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Penentuan harga pokok produk digunakan untuk menghitung laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi

mengenai harga pokok produk menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan harga jual produk yang bersangkutan.

Menurut (Bustami dan Nurlela, 2010) Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk dalam memproduksi bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

2.3 Sistem Akuntansi Metode Tradisional (konvensional)

Sistem akuntansi metode tradisional adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya, dimana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya. Menurut (Bastian Bustami, 2009) metode tradisional adalah sistem yang mengklasifikasikan biaya atas biaya langsung dan biaya tidak langsung, untuk pembebanan biaya menggunakan ukuran volume produksi, jam kerja langsung atau jam mesin.

Menurut (Rudianto, 2013) sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan pemicu biaya berdasarkan unit-level *activity drivers*. Penggerak biaya yang berkaitan

dengan sebuah *volume* yang akan digunakan untuk membebankan biaya *overhead* dari suatu pusat biaya ke produk. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material waktu pemrosesan atau unit yang di produksi.

Sedangkan menurut (Mariam, 2012) menyebutkan sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi dengan mengukur sumber daya yang dikosumsi dalam proporsi yang sesuai yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Menurut (Dewi Fitriasari, 2012) biaya tradisional adalah perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya overhead dibebankan dengan menggunakan penggerakan aktivitas unit. Penggerakan aktivitas unit. Penggerakan aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya sering dengan perubahan jumlah unit yang di produksi.

Sedangkan menurut (Marismiati, 2011) berpendapat bahwa sistem tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua di klasifikasi sebagai tetap atau variable berkaitan dengan perubahan unit atau *volume* produk yang diproduksi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem tradisional atau konvensional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang di peroleh atau diproduksi dan membebankan biaya *overhead*. Sistem

tradisional di desain pada waktu teknologi manual digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan.

Pada sistem akuntansi biaya konvensional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam suatu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan suatu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung.

Dalam sistem akuntansi biaya konvensional istilah pemicu biaya ini dikenal sebagai basis alokasi (*allocation bases*) seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, jumlah mesin, dan jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan *volume* atau tingkat produksinya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik.

2.3.1 Kelebihan dan Kelemahan Sistem Tradisional

a. Kelebihan sistem tradisional

Sistem tradisional mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan sistem tradisional untuk menentukan harga pokok produksi dikemukakan oleh (Cooper dan Kaplan, 2011) sebagai berikut :

1. Mudah diterapkan

Sistem tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (*Cost Driver*) dalam membebankan biaya *overhead* pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

2. Mudah diaudit

Pemicu biaya (*Cost Driver*) yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

Menurut , (Supriyono, 2011) sistem tradisional memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut :

1. Tidak dapat persaingan yang tidak sehat, hubungan antara individu sangat erat.
2. Masyarakat merasa sangat aman, karena tidak ada beban berat yang harus dipikul.
3. Tidak individualistis (orang-orang yang yakin akan diri sendiri dan mandiri dan senang menerapkan kemampuan mereka).

Sedangkan menurut (Erlina H, 2013) sistem tradisional memiliki 4 kelebihan sebagai berikut :

1. Tidak dapat kesenjangan ekonomi antara yang miskin dan yang kaya karena pendapatannya cenderung merata.
2. Kegiatan perekonomian berjalan berdasarkan kejujuran karena tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Pemerintah hanya berperan sebagai pengawas dalam sistem ekonomi sehingga tidak terjadi monopoli oleh pihak pemerintah.
4. Didalam sistem ekonomi ini tidak terdapat inflasi, dan masalah lain yang terdapat pada sistem ekonomi lainnya.

(Wijaksono, 2013) berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan sistem tradisional sebagai berikut :

1. Definisi dan alternative

Penilaian tradisional mengacu pada standart pengujian yang menggunakan pertanyaan dengan sejumlah jawaban.

2. Kemudahan analisis

Salah satu manfaat utama dari penilaian tradisional kemudahan yang dilakukan adminiastrator dan professional penerimaan dapat menganalisis dan membandingkan.

Sedangkan menurut (Riwayadi, 2014) berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan sistem tradisional yaitu :

1. Tidak adanya persaingan
2. Tidak adanya konflik yang timbul akibat persaingan.
3. Anggota masyarakat tidak dibebani oleh kuantitas hasil produksi.
4. Tidak adanya persepsi untung-rugi finansial yang biasa memicu.

Berdasarkan menurut para ahli mengenai kelebihan sistem tradisional dapat disimpulkan bahwa sistem perekonomian yang masih menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana. Maka dari itulah Kelebihannya mudah diterapkan,

masyarakat merasa sangat aman, karena tidak adanya beban berat yang harus dipikul dan di dalam sistem ekonomi tidak terdapat inflasi, dan masalah lainnya yang terdapat pada sistem ekonomi lainnya.

b. Kelemahan sistem tradisional

Kelemahan sistem tradisional ini dikemukakan oleh (Supriyono, 2011) sebagai berikut :

1. Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya.
2. Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak membebani biaya per unit terlalu besar.
3. Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi.
4. Harga yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit membebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
5. Produk bervolume sedikit terlihatnya laba, namun sebenarnya mungkin saja rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
6. Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal.

7. Meskipun laba nya tampak naik ataupun tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.
8. Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan oleh perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

Menurut (Cooper dan Kaplan, 2011) ada 2 kelemahan sistem tradisional yaitu :

1. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga produktivitas rendah.
2. Mutu barang hasil produksi masih rendah.

Sedangkan (Erlina H, 2013) menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan sistem tradisional sebagai berikut :

1. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sangat lambat.
2. Belum ada nilai standart dalam transaksi tukar-menukar suatu barang.
3. Kualitas barang yang ada di pasar ini cenderung rendah dan sulit berkembang karena tingkat persaingan dalam pasar sangat rendah.

(Wijaksono, 2011) menyatakan bahwa ada 2 kelemahan sistem tradisional sebagai berikut :

1. Kurangnya konteks.
2. Dampak terhadap pengajaran.

(Riwayadi, 2014) menyatakan kelemahan sistem tradisional yaitu, sebagai berikut :

1. Kuantitas hasil produksi relative rendah.
2. Pemenuhan atas kebutuhan melebihi orientasi kesejahteraan dan kekayaan.
3. Tidak ada kalkulasi mengenai efisiensi dalam berkegiatan ekonomi.
4. Kecilnya kemungkinan terjadi mobilitas social melalui tindakan ekonomi.

Berdasarkan kelemahan sistem tradisional yang menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kalkulasi mengenai efisiensi dalam berkegiatan ekonomi, kurangnya konteks, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sangat lambat, dan harga jual yang ditawarkan terlalu tinggi dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak membebani biaya per unit terlalu mahal.

Penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional yang menggunakan *driver* berlevel unit sangat bermanfaat jika komposisi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan faktor yang dominan dalam proses produksi perusahaan, teknologi stabil dan keterbatasan produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama (*prime cost*) sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan suatu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi suatu barang jadi. Sistem tradisional hanya cocok digunakan di sebuah perusahaan manufaktur dalam persaingan level domestik. Sistem tradisional akan menimbulkan

distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan level global. Sistem penentuan harga pokok produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungan perusahaannya. Jika sistem penentuan harga pokok produksi tidak dirubah akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

2.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Sistem tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Sistem tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan harga pokok produksi. Sistem tradisional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. *Cost driver* yang digunakan dalam sistem tradisional sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dn sebagainya. Pada sistem tradisional mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, biaya overhead pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, biaya overhead pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara propesional dengan suatu pembandingan yang sesuai. Adapun elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung dengan perhitungannya. Pada elaman biaya tersebut maka di jumlahkan untuk memperoleh nilai harga pokok produksi kemudian dihitung harga pokok produksi untuk setiap produk yang di hasilkan.

Menurut (Garrison dan Norren, 2013) mengatakan bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem tradisional dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

1. Produk tunggal.

Suatu perusahaan yang hanya memproduksi satu produk maka seluruh biaya *overhead* pabriknya di lacak pada produk itu sendiri ketetapan pembebanan biaya *overhead* pabriknya tidak menjadi masalah. Adapun pembebanan ini tidak akan cocok diterapkan untuk perusahaan yang memproduksi beberapa jenis produk. Biaya *overhead* pabrik per unit adalah sebesar total biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit yang telah diproduksi.

2. Produk ganda dengan *cost driver* berdasarkan unit.

Pada suatu perusahaan yang memproduksi beberapa macam produk seluruh biaya *overhead* pabriknya dibebankan secara bersama oleh seluruh produk. Dalam sistem tradisional dapat di asumsikan biaya *overhead* pabrik berhubungan dengan erat kepada jumlah unit yang diproduksi yang di ukur dalam jam kerja tenaga kerja langsung, jam mesin atau harga bahan. Namun, masalah yang akan di timbulkan adalah mengidentifikasi jumlah biaya *overhead* pabrik yang di timbulkan atau di konsumsi oleh masing-masing jenis produk. Masalah ini dapat di selesaikan dengan mencari *driver* biayanya. *Cost driver* adalah suatu faktor-faktor yang dapat menjelaskan penyebab konsumsi biaya *overhead*

pabrik, maka dari itu pembebanan biaya overhead pabrik pada produk dapat di hitung menggunakan tariff tunggal ataupun tarif departemen.

a. Tarif tunggal

Salah satu cara yang bisa di gunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk adalah menghitung tariff tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasarkan unitnya. Dalam pembebanan biaya overhead pabrik dengan tarif tunggal semua biaya *overhead* pabrik diasumsikan oleh satu *cost driver*. *Cost driver* inilah yang digunakan sebagai dasar suatu pembebanan yaitu dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya. Maka dalam pembebanan tersebut hanya terdapat *cost driver* tunggal. Apabila *cost driver* tunggal yang di pilih adalah jam mesin, maka tarif tunggal berdasarkan jam mesin adalah total biaya overhead pabrik dibagi dengan jumlah jam mesin.

b. Tarif departemen

Selain tarif tunggal juga dapat digunakan tariff departemen. Pembebanan biaya dengan tarif departemen menggunakan tarif overhead yang di tentukan berdasarkan pada volume untuk setiap departemen tersebut. misalnya jam kerja langsung untuk departemen A, unit produk untuk departemen B, dan jam mesin untuk departemen C, oleh karena itu, biaya yang di konsumsi sudah mencerminkan pemakaian yang sangat berbeda-beda pada tarif tunggal. Pembebanan

biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif departemen lebih baik dari pada tariff tunggal. Pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif departemen menggunakan tariff berdasarkan unit untuk setiap departemen. Tarif departemen menggunakan *cost driver* yang sama untyuk aktivitas yang berbeda dengan satu departemen.

2.4 Sistem Activity Based Costing

Sistem *activity based costing* ini telah dikembangkan poada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat di selesaikan dengan baik oleh sistem tradisional. *Activity based costing system* ini merupakan hal yang baru sehingga kosnepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *activity based costing system*.

Sistem *Activity based costing* merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya tradisional. Menurut (Bustami dan Nurlela, 2009) *activity based costing* adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya.

Menurut (Ahmad Kamaruddin, 2009) metode *ABC (activity based costing)* adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. *ABC* pertama-tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang

dibentuk oleh suatu organisasi. Kemudian biaya aktivitas di bebaskan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas.

Menurut (Firdaus, 2012) *activity based costing* di definisikan sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada diperusahaan. Sedangkan menurut (Carter William, 2009) mengatakan bahwa *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih factor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume – related factor*).

Menurut (Amin Wijaya Tunggal, 2009) *Activity based costing* adalah metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang di desain untuk memberikan informasi biaya kepada manajer untuk pembuatan keputusan.

Sedangkan menurut sudut pandang (Mulyadi, 2010) menyatakan bahwa *activity based costing* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengolahan aktivitas. Pengolaan aktivitas ditujukan untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk atau jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan customer.

Dari definisi-definisi diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem *Activity Based Costing* merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Yang menjadi pokok perhatian *Activity Based Costing* adalah adalah suatu aktivitas-aktivitas

perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung total biaya produksi, yaitu aktivitas yang mengkosumsi aktivitas. Dengan demikian sistem *Activity Based Costing* memudahkan perhitungan biaya produksi objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya tradisional dan meningkatkan suatu efektivitas dalam pengambilan sebuah keputusan dalam pihak manajemen, dan tidak hanya informasi harga produk yang dihasilkan dalam sistem *activity based costing*, tetapi dalam sisi manajerial dan *sistem activity based costing* juga memberikan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk.

2.4.1 Konsep Dasar Activity Based Costing

Menurut (Rudianto, 2013) mengatakan bahwa suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk ataupun jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu aktivitas. Aktivitas yang terjadinya transaksi yang merupakan pemicu biaya.

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2010) berpendapat biaya sebagai suatu nilai ukur, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat.

(William, 2009) berpendapat bahwa biaya produk ditimbulkan oleh aktivitas, baik itu aktivitas yang berkaitan dengan volume produk maupun aktivitas yang tidak adanya berkaitan dengan volume produk.

Menurut (Carter William, 2009) mengungkapkan bahwa terdapatnya 2 keyakinan sebagai berikut :

1. Biaya memiliki penyebab

Biaya adanya penyebab dan penyebab biaya adalah aktivitas, aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya.

2. Penyebab biaya dapat dikelola

Penyebab biaya (aktivitas) dapat dikelola melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya suatu biaya dan memerlukan berbagai informasi tentang suatu aktivitas.

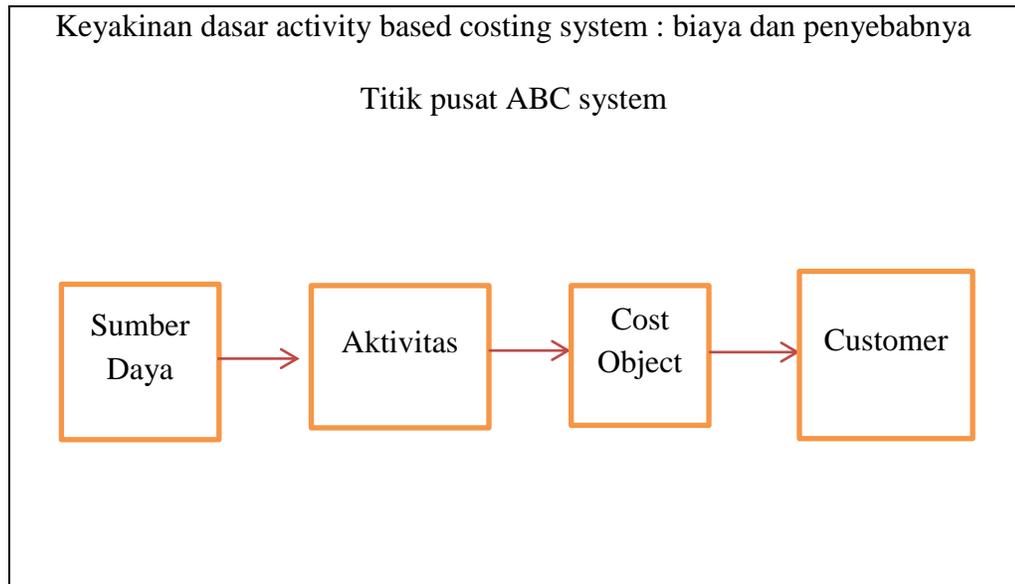
Sedangkan menurut (Mulyadi, 2014) mengungkapkan adanya dua pendapat yang melandasi activity based costing system yaitu sebagai berikut :

1. *Cost in caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab suatu biaya adalah aktifitas. Pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing* berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas.

2. *The cause of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui penggolongan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.



Sumber : Mulyadi 2014

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai konsep dasar *Activity Based Costing* dapat disimpulkan bahwa pada konsep ini dasar *Activity Based Costing* tersebut, biaya yang merupakan konsumsi sumber daya (seperti : bahan, energy, tenaga kerja, dan modal) dihubungkan dengan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. Dengan demikian melalui pengelolaan aktivitas dengan baik untuk menghasilkan produk, manajemen akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

2.4.2 Hierarki Biaya dalam Activity Based Costing System

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level tertentu, level produk dan level fasilitas. Pengklafikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *cost driver* yang berbeda. Hierarki biaya

merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. (Firdaus A D dan Wasilah, 2009) memaparkan hierarki biaya dalam activity based costing yaitu sebagai berikut :

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas akan akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk unit ini adalah hubungan sebab dan akibat dengan setiap unit yang telah dihasilkan.
2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan, dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
3. Biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu (*product atau service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang dihasilkan suatu produk dan jasa. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang telah dihasilkan.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Dasar pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya

dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

Sedangkan menurut (Bustami dan Nurlela, 2009) ada beberapa mengenai hierarki dalam *Activity Based Costing* yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi

Adalah sekelompok aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu dalam bisnis.

2. Proses Bisnis

Adalah suatu serangkaian atau urutan dalam suatu jaringan kerja aktivitas-aktivitas yang saling berkaitan ataupun saling berhubungan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Aktivitas

Adalah suatu tindakan yang di perlukan untuk mencapai suatu tujuan dan saran sebagai fungsi dengan mengkombinasikan teknologi maupun bahan mentah dan lingkungan secara bersama untuk menghasilkan suatu produk ataupun jasa.

4. Tugas

Suatu elemen-elemen kerja atau operasi yang menimbulkan suatu aktivitas.

5. Operasi

Adalah suatu unit kerja terkecil yang digunakan untuk tujuan perencanaan dan pengendalian.

Menurut (Ahmad Kamaruddin, 2009) mengatakan bahwa dalam lingkungan bisnis yang kompetitif merupakan suatu *competitive necessity system* informasi yang memungkinkan perusahaan mampu bersaing di pasar global yang sangat kompetitif.

1. Menyediakan informasi detail, baik informasi keuangan maupun non keuangan.
2. Menyediakan informasi untuk pemberdayaan karyawan agar menjadi *business people*, tidak hanya sekedar karyawan.
3. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan *customer*.
4. Menyediakan informasi biaya multidimensi.

(Firdaus A D dan Wasilah, 2009) berpendapat bahwa hierarki biaya dalam *activity based costing* adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan melakukan analisis aktivitas. Biaya sumber daya adalah suatu biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Adapun driver sumber daya yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
3. Membebankan biaya ke objek biaya.

Menurut (Mulyadi, 2010) menyatakan ada 4 hierarki biaya dalam *activity based costing* adalah sebagai berikut :

1. *Facility sustaining activity cost*

Suatu biaya yang berkaitan dengan aktivitas mempertahankan kapasitas yang di miliki oleh suatu perusahaan.

2. *Product sustaining activity cost*

Biaya yang berkaitan dengan suatu aktivitas penelitian dan pengembangan produk dan biaya untuk mempertahankan produk tetap dapat di pasarkan.

3. *Batch activity cost*

Suatu biaya yang berkaitan dengan jumlah *batch* produk yang akan diproduksi.

4. *Unit level activity cost*

Biaya yang berkaitan dengan besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan.

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa hierarki biaya dalam *Activity Based Costing* adalah pengklasifikasian suatu aktivitas dalam beberapa level yang berbeda menggunakan jenis *cost driver* yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokkan biaya yaitu sebagai berikut : biaya untuk setiap unit, biaya untuk setiap kelompok unit tertentu, biaya untuk setiap produk, dan biaya untuk setiap fasilitas tertentu.

2.4.3 Tujuan dan Peranan ABC

Tujuan *ABC* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya. *Activity based management*

(ABM) menggunakan analisis aktivitas untuk meningkatkan pengendalian operasioanl dan pengendalian manajemen.

Menurut (Mulyadi, 2010)*Activity Based Costing* adalah metode pembebanan aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada objek biaya dan juga berperan sebagai berikut :

1. Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung.
2. Pembebanan biaya dan alokasi biaya : biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Sedangkan menurut (Firdaus, 2012)berpendapat ada 3 peranan *Activity Based Costing* yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi biaya sumber dana dan aktivitas.
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

(Ahmad Kamaruddin, 2009) berpndapat bahwa ada 5 peranan *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. Mengidentifikasikan aktivitas-aktivitas

Pengidentifikasi aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.

2. Membebankan biaya ke aktivias-aktivitas

Setiap kali suatu aktivitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.

3. Menentukan *activity driver*

Menentukan *activity driver* untuk masing-masing aktivitas yang merupakan suatu factor penyebab pengendali aktivitas-aktivitas tersebut.

4. Menentukan tariff

Dalam menentukan tariff ini total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total driver yang digunakan untuk aktivitas tersebut.

5. Membebankan biaya ke produk

Mengkalikan tarif yang diperoleh untuk tersebut dengan aktivitas driver yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk

Menurut (Bustami dan Nurlala, 2009) tujuan *Activity Based Costing* adalah untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas setiap produk.

Sedangkan menurut (Firdaus A D dan Wasilah, 2009) mengatakan ada 3 fase sebagai berikut :

1. Fase desain dan pengembangan produk

- a. Biaya design.
- b. Biaya pengujian.

2. Fase produksi

- a. *Unit level activity cost.*
- b. *Batch level activity cost.*
- c. *Product sustaining activity cost.*

d. *Facility sustaining activity cost.*

3. Fase dukungan *logistic*

- a. Biaya iklan.
- b. Biaya distribusi.
- c. Biaya garansi produk.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan tujuan dan peranan *Activity Based Costing* adalah digunakan untuk meningkatkan sebuah akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke suatu objek dan Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya ke dalam *cost pool* atau *cost objects*. Biaya langsung dapat ditelusuri secara langsung ke *cost* atau *cost objects* secara mudah dan dapat dihubungkan secara ekonomi. Biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri secara mudah, sulit dihubungkan secara ekonomi dari biaya atau *cost pool* ke *cost pool* atau objek biaya.

2.4.4 Manfaat Activity Based Costing

Menurut menyatakan ada 3 manfaat *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan *informative*, yang mengarahkan pengukuran protabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategis tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).

3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut (Bustami dan Nurlela, 2009) berpendapat bahwa ada 4 manfaat *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang di gunakan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *costumer*.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas atau yang di sebut dengan *activity based bugget*.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implemementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi produk dan jasa yang di hasilkan oleh perusahaan.

(Ahmad Kamaruddin, 2009) menjelaskan bahwa mempunyai beberapa manfaat *activity based costing* sebagai berikut :

1. Memeperbaiki kualitas pembuatan keputusan.
2. Menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas, sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen yang berbasis aktivitas.
3. Perbaikan berkesinambungan terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya overhead pabrik.
4. Memberikan kemudahan dalam estimasi yang sangat relevan.

Sedangkan (Ahmad Firdaus, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Suatu pengkajian sistem biaya *activity based costing* dapat menyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif.
2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Sistem biaya *activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan.
5. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan.
6. Dengan analisis biaya yang di perbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produk yang diperlukan untuk mencapai inpas ataupun yang disebut dengan *break event* atas produk yang bervolume rendah.

(Mulyadi, 2010) mengatakan bahwa *activity based costing* di manfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan cost produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan sangat banyak jenis produknya. *Activity based costing* sistem menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi seperti *batch-related drivers*.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat di simpulkan masing-masing dalam manfaat tersebut dapat berkontribusi secara signifikan kepada

kompetisi perusahaan dengan membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik serta mengimplementasikan strateginya.

2.4.5 Kelemahan Metode ABC

Menurut (Mulyadi, 2010) mengatakan ada 3 kelemahan yang terjadi pada metode *activity based costing* adalah sebagai berikut :

1. Alokasi beberapa biaya yang dialokasikan secara sembarangan karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikosumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Dan secara teori *ABC* sistem ini dianggap sangat memberikan informasi dan kinerja yang lebih unggul jika dibandingkan dengan metode tradisonal.

Sedangkan menurut (Ahmad Firdaus, 2012) ada beberapa kelemahan metode *activity based costing* sebagai berikut :

1. Mengharuskan manejer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manejer untuk memahami metode *activity based costing*.
2. Tidak menunjukkan biaya yang akan di hindari dengan menghentikan memproduksi lebih sedikit suatu produk.
3. Memerlukan upaya pengumpulan data yang di perlukan dan digunakan dalam keperluan persyaratan laporan keuangan.

4. Implementasi sistem *activity based costing* belum di kenal dengan baik sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

Menurut (Ahmad Kamaruddin, 2009) mengatakan ada 5 kelemahan metode *activity based costing* adalah sebai berikut :

1. Pengeluaran dana dan waktu yang di konsumsi pada *activity based costing* sistem sangat lah mahal untuk dikembangkan maupun diimplementasikan.
2. Metode pelaksanaan yang kompleks, memakan waktu yang sangat lama dan belum lagi proses pengumpulan data dan sangat membutuhkan sumber daya yang sangat besar.
3. Metode *activity based costing* mengabaikan beberapa biaya dari analisisnya baik biaya yang terbaik tersebut meliputi biaya iklan, promosi dan riset.
4. Pengalokasian biaya yang praktis mungkin agak sulit dilakukan karena bias jadi tidak di temukan aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut.
5. Laporan *activity based costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

(Bustami dan Nurlela, 2009) menyatakan ada 8 kelemahan metode *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. Implementasi sistem ini belum terlalu dikenal *stake holders* perusahaan di Indonesia sehingga penolakan untuk pemakaian sistem ini cukup besar.

2. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan cukup sulit dan terlalu banyak metode pengumpulan biaya untuk menggunakan sistem *activity based costing*.
3. Masalah *joint cost* pada sistem konvensional juga tidak dapat diatasi dengan sistem siklus akuntansi biaya.
4. Sistem ini melaporkan biaya dengan membebankan pada suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan amortisasi *long term payback expen*. Contohnya seperti , biaya pengembangan dan penelitian yang cukup besar membuat biaya produk yang terlalu besar.
5. *Activity based costing* membuat para manager harus melakukan perubahan radikal dalam cara berpikir tentang biaya.
6. Untuk memahami *activity based costing* dengan mudah harus memperlakukan semua biaya sebagai biaya *variable* karena sistem ini di desain sebagai alat pembuatan keputusan strategis dalam jangka panjang.
7. *Activity based costing* tidak bias menampilkan biaya yang dihindari dengan menghentikan suatu produk.
8. *Activity based costing* menunjukkan konsumsi sumber daya dalam jangka panjang dari setiap produk, tetapi tidak bias memprediksi jumlah pengeluaran yang akan di pengaruhi oleh keputusan tertentu.

Menurut (Firdaus A D dan Wasilah, 2009)ada 3 kelemahan metode *Activity based costing* sebagai berikut :

1. *Activity Based Costing* mengharuskan manajer membuat perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya.
2. *Activity Based Costing* tidak menunjukkan biaya yang akan dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk.
3. *Activity Based Costing* memerlukan usaha pengumpulan data melampaui yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan eksternal.

Berdasarkan pendapat para ahli-ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* memiliki kelemahan yaitu pengalokasian biaya yang secara sembarangan, dan pengabaian suatu biaya sangat memerlukan biaya yang mahal dan juga waktu yang cukup lama.

2.4.6 Perhitungan harga pokok produksi dengan activity based costing system

Activity based costing system bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. Perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing system* terdiri dari dua tahap. *Activity based costing system* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali ditelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang telah dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produk produksi dengan *activity based costing system* adalah sebagai berikut :

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan *activity based costing system* terdiri dari lima langkah yaitu sebagai berikut :

a. Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas, ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

c. Menentukan *cost driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikosumsikan produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Didalam penerapan *activity based costing* digunakan beberapa *cost driver*.

d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas

overhead harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga biaya overhead pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

e. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah suatu tarif biaya overhead pabrik per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas cost driver yang digunakan oleh setiap produk.

Activity based costing system merupakan suatu perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan suatu jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan suatu keputusan perusahaan. *Activity based costing system*

membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasarkan biaya pemakaian suatu kegiatan (Mariam, 2010) *Activity based costing system* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing system* berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional. Perhitungan berdasarkan *activity based costing system* dan perhitungan berdasarkan sistem tradisional masing-masing mempunyai dua tahap. Perbedaan kedua sistem tersebut adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing system* menelusuri seluruh biaya overhead pabrik pada aktivitas dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat, sementara pada sistem tradisional menelusuri biaya overhead pabrik pada suatu unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat (Marismiati, 2011) Pembebanan biaya berdasarkan *activity based costing system* mencerminkan pola konsumsi biaya overhead pabrik yang lebih baik dan lebih teliti lagi. Sistem tradisional menggunakan alokasi biaya berdasarkan unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lainnya akan mendapatkan dampak peningkatan harga.

2.5 Perbandingan akuntansi biaya Metode tradisional dan metode ABC

Beberapa perbandingan antara sistem biaya konvensional dan sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* oleh (Dunia dan Abdullah, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Pada tradisional *costing*, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut di alokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Sedangkan pada metode *ABC* seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut berhubungan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing.
2. Dalam penentuan biaya atau harga pokok sistem *ABC* dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan penentuan biaya sistem tradisional (*conventional costing system*) Karena sistem ini menggunakan jenis pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih banyak sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh produk.
3. Dalam sistem tradisional pemicu biaya ini dikenal sebagai basis alokasi (*allocation bases*) seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, jumlah jam mesin dan jumlah unit

yang telah dihasilkan. Semua basis alokasi merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksinya. Sedangkan sistem *ABC* (*activity based costing*) disamping menggunakan pemicu biaya yang berhubungan dengan volume atau jumlah unit yang dihasilkan yaitu yang berhubungan dengan suatu aktivitas atau transaksi misalnya, jumlah jam pemasangan. Dengan ini menunjukkan biaya *overhead* pabrik tidak hanya berhubungan dengan volume produk tetapi dengan aktivitas.

2.5.1 Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC

Herarki klasifikasi aktivitas memungkinkan kita untuk mengilustrasikan perbedaan fundamental antara sistem *Activity Based Costing* dan sistem tradisional. Pada sistem biaya tradisional, pemakaian *overhead* oleh produk diasumsikan untuk dijelaskan hanya dengan penggerak aktivitas berdasarkan unit. Sistem biaya berdasarkan unit mengalokasikan *overhead* ke setiap produk dengan menggunakan tariff *overhead* tetap. Akan tetapi jika pembeban biaya *overhead* tetap dengan menggunakan penggerak aktivitas berdasarkan unit tidak mencerminkan aktivitas sesungguhnya yang dikonsumsi oleh produk.

Sistem *activity based costing* memperbaiki keakuratan perhitungan biaya produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap, ternyata bervariasi secara proposional dengan perubahan selain volume produksi.

Adapun perbandingan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasarkan metode *activity based costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Dengan menggunakan metode *activity based costing*

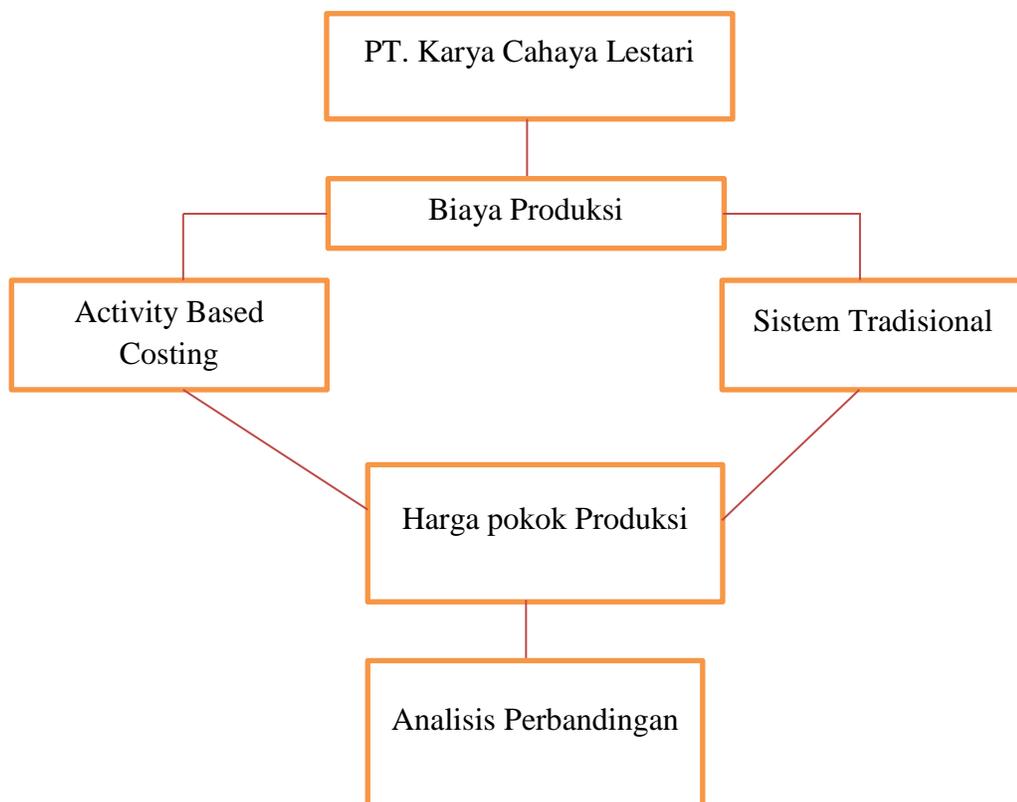
dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal untuk memepertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. sumber utama pendapatan perusahaan biasanya berasal dari penjualan produk, baik barang maupun jasa yang jumlahnya dapat diukur dengan pembebanan kepada pembeli. Perusahaan harus menetapkan harga jual yang wajar, dan perusahaan perlu mendapatkan informasi tentang harga pokok produk yang akurat karena informasi tersebut dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.7 Peneliti Terdahulu

Telah banyak penelitian mengenai Metode *Activity Based Costing* (ABC) di sini penulis melihat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi penilitin tersebut adalah sebagai berikut :

1. (Syaifuddin Zuhri, 2017) Analisis penetapan harga pokok produksi unit rumah pada perumahan Tambora di Lamongan. Vol. 6, No 1, (2017) ISS: 2337-3539. Seiring dengan bertambahnya penduduk di Kabupaten Lamongan, maka kebutuhan ,masyarakat akan tersedianya sebuah tempat tinggal semakin meningkat. Berdasarkan kebutuhan di atas PT Planet Asa Sentosa mengembangkan perumahan Tambakboyo Raya (Tambora) yang terletak di wilayah Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Perusahaan ini menawarkan produk berupa tempat tinggal type 27/72, type 27/66, type 50/96, type 50/132, type 50/144 dan type 60/144. Dalam penelitian di analisi semua biaya yang dibutuhkan dalam menentukan harga pokok produksi unit rumah dengan menggunakan metode analisis *impas* (*Break Event Point Method*). Dari perhitungan yang di dapat berdasarkan metode titik impas diperoleh bersamaan harga pokok penjualan dengan margin keuntungan untuk satu unit rumah adalah sebagai berikut $S = 774.541,54m + 77.454.154,28$ untuk type 27/72, dan begitu pula type yang lainnya. Dengan S adalah besarnya harga pokok produksi dan M adalah besarnya margin keuntungan.

2. Penelitian dilakukan oleh (Gloria Stefani Rotikan, 2013) yang berjudul Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Kamar pada Hotel Pardikan Asri Kendiri. Hasil penelitian ini adalah perhitungan harga pokok kamar hotel menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu untuk jenis kamar melati adalah sebesar Rp.58.178, untuk kamar matahari sebesar Rp. 63.301, untuk kamar tulip sebesar Rp.66.018 dan kamar anggrek sebesar Rp.71.520. perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dirasa lebih akurat, karena perhitungan biaya-biaya yang timbul dibebankan langsung pada aktivitas-aktivitas yang muncul ketika pembuatan produk dan menggunakan lebih dari satu pemicu biaya. Berdasarkan hal-hal tersebut diharapkan bagi pihak Hotel Pardikan Asri Kendiri untuk menggunakan metode *Activity Based Costing* karena perusahaan dapat mengendalikan biaya yang lebih baik dan metode *Activity Based Costing* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam mengambil keputusan.
3. (Ahmad Habib Jamil, 2010) penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Tarif Harga Sewa Kamar Hotel. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan *Activity Based Costing* dalam menghasilkan harga sewa kamar hotel, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya selisih perhitungan harga pokok kamar Hotel Amaris

Madiun menggunakan metode tradisional atau konvensional sehingga diterapkan metode *Activity Based Costing*. Harga pokok kamar Hotel menggunakan metode *Activity Based Costing* menunjukkan hasil yang lebih rendah untuk type kamar *Smart Room Family* sebesar Rp.332.079,00 sedangkan kamar type *Smart Room Hollywood* sebesar Rp.229.602,39 dan kamar *Standart* sebesar Rp.177.351,59 dibandingkan dengan harga pokok kamar menggunakan metode tradisional atau konvensional.

4. (Hossein Ghaderi, 2016) penelitian yang berjudul “*APPLICATION OF THE ACTIVITY BASED COSTING METHOD FOR UNIT COST CALCULATION IN A HOSPITAL*” pada kelas VIP Rp 136.407,90 Kelas I Rp 117.135,49 kelas II Rp. 105.621,40 kelas III Rp. 95.350,76 sedangkan tarif yang berlaku saat ini yaitu kelas 1 Rp.140.000 kelas II Rp.100.000 kelas III Rp.80.000 dari hasil tersebut terdapat selisih yaitu pada kelas VIP Rp. Rp.63.592,10 kelas 1 Rp.22.864.51 kelas II (Rp.5.621,40 kelas III (Rp.15.350,70).
5. (Sorinel Capusneanu, 2010) yang berjudul tentang “*ACTIVITY BASED COSTING ANALYSIS IN A FIRM*” untuk mengikuti roadmap implementasi yang tepat, banyak metodologi berbeda dianalisis. Kegiatan diidentifikasi pada awalnya dan biaya kegiatan ditemukan sebelum penetapan biaya produk dilakukan setelah penetapan biaya kegiatan selesai, produk diberi biaya dengan bantuan kegiatan ini karena metode

activity based costing memberikan wawasan yang lebih baik tentang biaya produk dan juga menjelaskan, produk mana yang dikosumsikan aktivitas “Penambahan metode penetapan biaya tradisional dan ABC dibandingkan secara *numeric* dan grafik. Selain itu, sistem penetapan biaya tradisional mengarahkan pada informasi penetapan biaya yang tidak akurat karena tanpa tergantung jumlah produk yang digunakan dalam metode *ABC* ketika biaya dihitung. Tujuan proyek ini adalah untuk menyoroti beberapa poin buruk dari metode penetapan biaya tradisional dan memperoleh s-curve yang menunjukkan produk dibawah biaya dan lebih dari biaya perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci. Analisis data kualitatif digunakan apabila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, ataupun juga narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variasinya, riset ini memiliki keluasan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dalam berbagai bidang yang relatif baru bagi penelitian ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat defenitif.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memecahkan masalahnya berdasarkan data-data yang ada, melakukan penyajian data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecah masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Mudrajad Kuncoro, 2014) Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat atau

populasi (Sinamo, 2009) Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif ini meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Dalam penelitian ini, konsep *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi rumah menjadi suatu tujuan penelitian, sehingga penelitian kualitatif atau deskriptif adalah penelitian yang tepat digunakan.

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang *housing development* (pembangunan perumahan) yaitu PT. Karya Cahaya Lestari.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data terdiri dari dua, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang berupa huruf, gambar, diagram dan lain sebagainya (bukan berupa angka) yang menyabarkan sesuatu atau kata-kata. Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data tentang sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, sistem produksi, dan lain sebagainya.
2. Data skunder, berupa data PT. Karya Cahaya Lestari, data pemakaian bahan perumahan, dan data biaya tenaga kerja langsung pada perumahan. Dalam penelitian ini, data sekunder digali melalui berbagai penulisan, baik tulisan yang berupa laporan hasil penelitian sebelumnya yang

memiliki persoalan yang hampir sama, dan jurnal-jurnal, dokumen, dan arsip-arsip serta buku-buku dan artikel yang terkait dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Penelitian keperustakaan (*library research*), yaitu memahami dengan baik teori yang menyangkut pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku serta artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau langsung pada objek dan sasaran yang akan diteliti pada PT. Kaarya Cahaya Lestari adapun penelitian lapangan meliputi :
 - a. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian Indriyanto (2012). Wawancara yang dilakukan oleh peneli yaitu wawancara yang tidak terstruktur, sehingga penulis memberikan pertanyaan sesuai dengan data yang diperoleh agar mendapatkan penjelasan yang lebih rinci untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga penulis mendapatkan gambaran mengenai proses

pengakuan dan penelitian asset biologis yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

- b. Pengamatan (observasi), yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung kepada objek dan sasaran yang akan diteliti. Dalam hal ini melakukan sebuah pengecekan apakah metode *activity based costing* pada perusahaan sudah diterapkan. Dalam metode ini informasi pengumpulan data berdasarkan data perusahaan berupa laporan perusahaan yang terkait dengan penetapan harga pokok produksi.

3.4 Teknik Analisis Data

Dari data-data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah teknik analisis data atau pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* adalah sebagai berikut :

1. Mendokumentasikan tarif dalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional.
2. Menghitung harga pokok produksi menggunakan *activity based costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Tahap pertama

Tahap pertama menentukan harga pokok berdasarkan aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber data ke aktivitas yang mengkonsumsikannya. Tahap ini terdiri dari :

- 1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
- 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
- 3) Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogeny
(*homogeneous cost pool*).
- 5) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

b. Tahap kedua

Biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikosumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas cost driver yang digunakan oleh setiap produk. Jadi overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok X unit-unit cost driver
yang digunakan

c. Tahap ketiga

Dalam tahapan ketiga ini dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode *activity based costing* kemudian membandingkan dengan harga pokok produksi metode tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Dunia. (2012). *Akuntansi Biaya* (edisi 3). Jakarta: Salemba empat.
- Ahmad Firdaus, W. (2012). *Akuntansi Biaya* (edisi 3). Salemba empat.
- Ahmad Habib Jamil. (2010). Penerapan Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Studi pada UD.
- Ahmad Kamaruddin. (2009). *Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan* (edisi revi). Jakarta.
- Ali Hansen. (2010). *Marketing Medpress*. Yogyakarta.
- Amin Wijaya Tunggal. (2009). *Akuntansi Manajemen*. (Harvindo, Ed.). Jakarta.
- Bastian Bustami. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bustami dan Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya* (edisi 1). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bustami dan Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya* (edisi 2). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter William. (2009). *Akuntansi Biaya Buku 1* (edisi 14). Jakarta: Salemba empat.
- Cooper dan Kaplan. (2011). *Schindler Business Research Methods*. New York.
- Dewi Fitriyani. (2012). *Akuntansi Biaya* (edisi 7). Jakarta: salemba.

- Dunia dan Abdullah. (2012). *Akuntansi Biaya* (edisi 3). Jakarta: Salemba empat.
- Erlina H. (2013). *Akuntansi Biaya* (edisi 2). Jakarta: Salemba empat.
- Ernawati. (2013). *Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual*. Pada Cv. Harapan Inti Usaha Palembang.
- Firdaus, W. (2012). *Akuntansi Biaya* (edisi 3). Salemba empat.
- Firdaus A D dan Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya* (edisi 2). Jakarta: Salemba empat.
- Garrison dan Norren. (2013). *Akuntansi Manajerial* (edisi 2). Jakarta: Salemba empat.
- Gloria Stefani Rotikan. (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Akuntansi*.
- Hendri P G. (2013). *Pendekatan Target Costing Sebagai Alat Penilaian Efisiensi Produksi*. Universitas Sam Ratulangi Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi.
- Hossein Ghaderi. (2016). A. *APPLICATION OF THE ACTIVITY BASED COSTING METHOD FOR UNIT COST CALCULATION*.
- Krismiaji. (2012). *Akuntansi Manajemen* (edisi kedu). yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mariam, S. (2010). Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based

Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost Of Goods Manufactured. *Universitas Paramadina, Vol 9 No 1*(1412–0755), 301–317.

Mariam, S. (2012). *Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based Costing*. Jakarta.

Marismiati. (2011). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi, Vol I, No.*

Mudrajad Kuncoro. (2014). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. yogyakarta: Erlangga.

Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Mulyadi. (2011). *Sistem Akuntansi* (edisi keti). Jakarta: Salemba empat.

Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (edisi 5). yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (edisi 5). yogyakarta: Sekoloah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Riwayadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (edisi 14). Jakarta: Salemba empat.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Sinamo. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Bumi Intitama Sejahtera.

- Siregar dkk. (2013). *akuntansi manajemen*. Jakarta: Salemba empat.
- Sorinel Capusneanu. (2010). *Activity Based Costing Analysis In A Firm*.
- Supriyono. (2011). *Akuntansi Biaya*. (BPFE, Ed.). yogyakarta.
- Syaifuddin Zuhri. (2017). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Unit Rumah Pada Perumahan Tambora di Lamongan, *Vol.6, No(2337–3539)*.
- V.wiratna, S. (2015). *akuntansi biaya*. yogyakarta: pustaka baru press.
- Wijaksono, A. (2011). *Akuntansi Biaya* (edisi 7). Jakarta: Salemba empat.
- Wijaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya* (edisi revi). yogyakarta: Graha Ilm.
- William. (2009). *Akuntansi Biaya* (edisi 14). Jakarta: Salemba empat.

CURRICULUM VITAE



Nama : Sanalia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ tanggal lahir : Dabo Singkep, 10 Agustus 1997
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Handoyoputro

Pendidikan Formal :

- SD Negeri 001 Singkep Barat
- SMP Negeri 1 Singkep Barat
- SMA Negeri 1 Singkep Barat
- STIE Pembangunan Tanjungpinang